

**ANALISIS PENGARUH UPAH MINIMUM, TINGKAT KEPADATAN PENDUDUK,
RATA-RATA LAMA SEKOLAH, DAN TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN
KERJA TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA KOTA BANDUNG**

Armando Bleskadi¹, Niniek Imaningsih²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
armando.bleskadi@student.upnjatim.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Minimum Wage (UMK), Population Density (TKP), Average Years of Schooling (RLS), and Labor Force Participation Rate (TPAK) on the Open Unemployment Rate (TPT) in Bandung City for the period 2014–2024. This research employs a quantitative approach using multiple linear regression analysis with the Ordinary Least Squares (OLS) method. Secondary data were obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS) of Bandung City. Classical assumption tests were conducted including normality, multicollinearity, autocorrelation, and heteroscedasticity tests. The results show that Population Density has a significant negative effect on TPT ($p=0.033$), indicating that higher population density reduces unemployment through agglomeration economic mechanisms. Meanwhile, Minimum Wage ($p=0.481$), Average Years of Schooling ($p=0.499$), and Labor Force Participation Rate ($p=0.926$) do not have a significant partial effect on TPT. Simultaneously, all independent variables significantly affect TPT with F -statistic of $3.932 > F$ -table 2.55. The coefficient of determination (R^2) of 0.7239 indicates that the model explains 72.39% of the variation in TPT. These findings confirm that agglomeration economy, labor market dualism, and labor mismatch phenomena are key factors shaping the unemployment dynamics in Bandung City.

Keywords: *Open Unemployment Rate, Minimum Wage, Population Density, Average Years of Schooling, Labor Force Participation Rate*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Upah Minimum Kota (UMK), Tingkat Kepadatan Penduduk (TKP), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kota Bandung periode 2014–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda metode Ordinary Least Squares (OLS). Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung. Uji asumsi klasik dilakukan meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Kepadatan Penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap TPT ($p=0,033$), yang mengindikasikan bahwa kepadatan penduduk yang lebih tinggi menurunkan pengangguran melalui mekanisme aglomerasi ekonomi. Sementara itu, Upah Minimum Kota ($p=0,481$), Rata-rata Lama Sekolah ($p=0,499$), dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja ($p=0,926$) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap TPT. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh

signifikan terhadap TPT dengan nilai $F\text{-hitung } 3,932 > F\text{-tabel } 2,55$. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,7239 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 72,39% variasi TPT. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa fenomena aglomerasi ekonomi, dualisme pasar kerja, dan mismatch tenaga kerja merupakan faktor kunci yang membentuk dinamika pengangguran di Kota Bandung.

Kata Kunci: Tingkat Pengangguran Terbuka, Upah Minimum Kota, Tingkat Kepadatan Penduduk, Rata-rata Lama Sekolah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

A. Pendahuluan

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan elemen penting dalam analisis makroekonomi yang menjadi cermin kesehatan pasar tenaga kerja dan kinerja perekonomian suatu wilayah. Sebagai ukuran proporsi angkatan kerja yang belum terserap namun sedang mencari pekerjaan, TPT berfungsi sebagai indikator utama daya serap tenaga kerja di suatu daerah (BPS, 2024).

Kota Bandung sebagai ibu kota Provinsi Jawa Barat dan kota metropolitan terbesar ketiga di Indonesia menghadapi permasalahan pengangguran yang kompleks. Data BPS menunjukkan TPT Kota Bandung pada tahun 2024 sebesar 7,40 persen dengan jumlah pengangguran absolut mencapai 100.300 orang. Kondisi ini diperparah oleh gelombang pemutusan hubungan kerja (PHK) yang meningkat tiga kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya, dengan 951 pekerja warga Bandung

terkena PHK pada periode Januari–Mei 2025.

Berbagai faktor diduga berpengaruh terhadap TPT Kota Bandung. Pertama, Upah Minimum Kota (UMK) Bandung tahun 2026 ditetapkan sebesar Rp 4.737.678, merupakan ke-8 tertinggi di Jawa Barat, yang berpotensi mendorong relokasi industri. Kedua, kepadatan penduduk Kota Bandung mencapai lebih dari 15.000 jiwa per km², jauh melampaui rata-rata Jawa Barat. Ketiga, Rata-rata Lama Sekolah (RLS) mencapai 11,41 tahun pada 2025 namun fenomena mismatch tenaga kerja tetap terjadi. Keempat, TPAK Kota Bandung pada Agustus 2024 sebesar 67,93 persen dengan jumlah angkatan kerja 1,345 juta orang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh UMK, TKP, RLS, dan TPAK secara parsial maupun simultan terhadap TPT Kota Bandung periode 2014–2024, sehingga dapat memberikan masukan kebijakan yang berbasis bukti empiris.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausal. Data yang digunakan adalah data sekunder runtun waktu (time series) tahunan periode 2014–2024 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang diukur dalam persen. Variabel independen meliputi: (1) Upah Minimum Kota (UMK) dalam satuan rupiah yang ditransformasi logaritma natural; (2) Tingkat Kepadatan Penduduk (TKP) dalam satuan jiwa per km² yang ditransformasi logaritma natural; (3) Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dalam satuan tahun; dan (4) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dalam persen.

Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan metode Ordinary Least Squares (OLS) melalui perangkat lunak EViews. Model regresi yang diestimasi adalah:

$$\text{TPT} = \alpha_0 + \beta_1 \text{LOG_TKP} + \beta_2 \text{LOG_UMK} + \beta_3 \text{RLS} + \beta_4 \text{TPAK} + \varepsilon$$

Sebelum estimasi, dilakukan uji asumsi klasik meliputi: uji normalitas (Jarque-Bera), uji multikolinearitas (VIF), uji autokorelasi (Breusch-Godfrey LM Test), dan uji heteroskedastisitas (Glejser Test). Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t parsial, uji F simultan, dan koefisien determinasi (R²).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan uji normalitas Jarque-Bera, diperoleh nilai statistik sebesar 0,578677 dengan probabilitas 0,748759 > 0,05, sehingga residual berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan seluruh nilai Centered VIF di bawah 10 (LOG_TKP = 1,422; LOG_UMK = 1,268; RLS = 1,435; TPAK = 1,272), artinya tidak terdapat gejala multikolinearitas. Uji autokorelasi Breusch-Godfrey menghasilkan Prob. Chi-Square(2) sebesar 0,1807 > 0,05, berarti tidak terdapat autokorelasi. Uji heteroskedastisitas Glejser menghasilkan Prob. Chi-Square(4) sebesar 0,1576 > 0,05, artinya varians residual bersifat homogen. Dengan demikian seluruh asumsi klasik OLS terpenuhi.

Tabel 1 Rangkuman Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi	Statistik / Nilai	Kesimpulan
Normalitas (Jarque-Bera)	JB = 0,5787; Prob. = 0,7488	Residual normal ✓
Multikolinearitas (VIF)	VIF maks = 1,435	Tidak ada multikolinearitas ✓
Autokorelasi (BG LM Test)	Prob. Chi-Square = 0,1807	Tidak ada autokorelasi ✓
Heteroskedastisitas (Glejser)	Prob. Chi-Square = 0,1576	Homoskedastis ✓

Sumber: Output EViews, diolah (2025)

$$\text{TPT} = 358,2244 - 38,235 \text{ LOG_TKP} + 0,861 \text{ LOG_UMK} + 0,435 \text{ RLS} + 0,013 \text{ TPAK}$$

2. Hasil Regresi Linear Berganda

Berdasarkan estimasi OLS, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Prob.
C (Konstanta)	358,2244	2,564	0,0427
LOG_TKP	-38,235	-2,760	0,0329*
LOG_UMK	0,861	0,751	0,4812
RLS	0,435	0,720	0,4985
TPAK	0,013	0,097	0,9260
$R^2 = 0,7239$	Adj. $R^2 = 0,5398$	F-hitung = 3,932	Prob.(F) = 0,0668

*Keterangan: * signifikan pada $\alpha = 5\%$
 Sumber: Output EViews, diolah (2025)*

3. Pembahasan

a. Pengaruh Upah Minimum Kota (UMK) terhadap TPT

Hasil penelitian menunjukkan UMK tidak berpengaruh signifikan terhadap

TPT Kota Bandung ($p = 0,481$). Temuan ini sejalan dengan teori pasar tenaga kerja dualistik (Doeringer dan Piore, 1971) yang membagi pasar kerja menjadi segmen formal dan informal. Struktur pasar kerja Kota Bandung yang didominasi sektor informal—dimana 56,55% pekerja

formal pada 2024 bahkan menurun—menyebabkan penetapan UMK tidak berdampak langsung secara agregat terhadap TPT. Kenaikan UMK juga dapat diimbangi peningkatan produktivitas sesuai teori efisiensi upah (Shapiro dan Stiglitz, 1984). Temuan ini konsisten dengan penelitian Sari dan Wahyudi (2021) yang menemukan UMK tidak berpengaruh signifikan di kota-kota besar Jawa Barat.

b. Pengaruh Tingkat Kepadatan Penduduk (TKP) terhadap TPT

Tingkat Kepadatan Penduduk terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap TPT (koefisien = -38,235; $p = 0,033$), menjadikannya satu-satunya variabel yang signifikan secara parsial. Hubungan negatif ini dijelaskan melalui teori aglomerasi ekonomi Marshall (1890) yang mencakup tiga mekanisme: (1) labour market pooling yang mempermudah pertemuan pencari kerja dan pemberi kerja; (2) perluasan sektor jasa, perdagangan, dan industri kreatif yang padat karya; dan (3) knowledge spillovers yang mendorong inovasi dan penciptaan lapangan kerja baru. Kota Bandung sebagai pusat kuliner, fashion, pariwisata, dan industri kreatif

memanfaatkan kepadatan penduduk sebagai faktor pendorong penyerapan tenaga kerja, terutama di sektor informal. Temuan ini konsisten dengan penelitian Glaeser et al. (1992) dan Ciccone dan Hall (1996).

c. Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah (RLS) terhadap TPT

RLS tidak berpengaruh signifikan terhadap TPT (koefisien = 0,435; $p = 0,499$). Koefisien positif mengindikasikan adanya fenomena mismatch tenaga kerja yang dijelaskan model Diamond-Mortensen-Pissarides (1994). Di Kota Bandung, pengangguran terbesar justru berasal dari lulusan SMA/SMK (66.298 orang) dan perguruan tinggi (19.772 orang). Lulusan berpendidikan lebih tinggi cenderung memiliki reservation wage yang lebih tinggi sehingga memperpanjang durasi pencarian kerja. Selain itu, dominasi sektor informal yang lebih mengutamakan keterampilan praktis daripada gelar formal turut melemahkan relevansi pendidikan formal terhadap penyerapan tenaga kerja. Temuan ini konsisten dengan Faisal dan Kusreni (2018).

d. Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap TPT

TPAK tidak berpengaruh signifikan terhadap TPT (koefisien = 0,013; $p = 0,926$). Hal ini menunjukkan bahwa penambahan penduduk yang masuk ke angkatan kerja tidak serta-merta meningkatkan pengangguran. Fleksibilitas pasar kerja informal Kota Bandung—yang mencakup perdagangan eceran, transportasi online, kuliner, dan industri kreatif mikro—mampu menyerap angkatan kerja baru dengan cepat tanpa persyaratan formal ketat. Fenomena *added worker effect* (Douglas, 1934) juga menjelaskan temuan ini, di mana anggota keluarga yang masuk ke pasar kerja cenderung menerima pekerjaan informal atau paruh waktu tanpa menambah angka pengangguran terbuka. Konsistensi dengan penelitian Oktaviani dan Hamzah (2021).

e. Pengaruh Simultan terhadap TPT

Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap TPT dengan F -hitung (3,932) > F -tabel (2,55). Nilai R^2 sebesar 0,7239 menunjukkan model

mampu menjelaskan 72,39% variasi TPT, sementara 27,61% dijelaskan faktor lain di luar model seperti pertumbuhan PDRB, investasi, dan kebijakan ketenagakerjaan. Dengan demikian, model regresi yang dibangun dinilai layak (*fit*) untuk menjelaskan dinamika pengangguran di Kota Bandung.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, Upah Minimum Kota (UMK) tidak berpengaruh signifikan terhadap TPT Kota Bandung akibat dominasi sektor informal yang tidak terikat ketentuan upah minimum. Kedua, Tingkat Kepadatan Penduduk (TKP) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap TPT melalui mekanisme aglomerasi ekonomi yang mendorong perluasan sektor jasa dan industri kreatif. TKP merupakan satu-satunya variabel yang terbukti berpengaruh signifikan secara parsial. Ketiga, Rata-rata Lama Sekolah (RLS) tidak berpengaruh signifikan akibat fenomena *mismatch* antara kualifikasi pendidikan dan kebutuhan pasar kerja. Keempat, TPAK tidak berpengaruh signifikan karena fleksibilitas sektor informal mampu

menyerap angkatan kerja baru secara relatif cepat. Kelima, secara simultan seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap TPT dengan R^2 sebesar 72,39%.

Implikasi kebijakan yang dapat direkomendasikan adalah: Pemerintah Kota Bandung perlu memperkuat ekosistem industri kreatif dan kawasan ekonomi terpadu untuk memanfaatkan keunggulan aglomerasi; mengembangkan pendidikan vokasi yang selaras dengan kebutuhan pasar kerja untuk mengurangi mismatch; serta memperluas program pelatihan kompetensi dan kewirausahaan sebagai strategi penciptaan lapangan kerja mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Bandung. (2024). *Kota Bandung dalam Angka 2024*. BPS Kota Bandung.
- Card, D., & Krueger, A. B. (1995). *Myth and Measurement: The New Economics of the Minimum Wage*. Princeton University Press.
- Ciccone, A., & Hall, R. E. (1996). Productivity and the density of economic activity. *American Economic Review*, 86(1), 54–70.
- Doeringer, P. B., & Piore, M. J. (1971). *Internal Labor Markets and Manpower Analysis*. Heath Lexington Books.
- Faisal, A., & Kusreni, S. (2018). Pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap pengangguran di kota-kota besar di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 16(2), 45–58.
- Glaeser, E. L., Hedi, H., Scheinkman, J., & Shleifer, A. (1992). Growth in cities. *Journal of Political Economy*, 100(6), 1126–1152.
- Marshall, A. (1890). *Principles of Economics*. Macmillan.
- Mincer, J. (1974). *Schooling, Experience, and Earnings*. National Bureau of Economic Research.
- Mortensen, D. T., & Pissarides, C. A. (1994). Job creation and job destruction in the theory of unemployment. *Review of Economic Studies*, 61(3), 397–415.
- Oktaviani, R., & Hamzah, H. (2021). Pengaruh TPAK terhadap TPT di wilayah perkotaan Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 21(1), 78–92.
- Sari, R., & Wahyudi, S. (2021). Pengaruh UMK terhadap TPT di kota-kota besar Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Regional Unpad*, 9(2), 113–128.
- Shapiro, C., & Stiglitz, J. E. (1984). Equilibrium unemployment as a worker discipline device. *American Economic Review*, 74(3), 433–444.